

**Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Di Bursa Efek Indonesia**

Rahmi Damayanti <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi/ Manajemen/ Universitas Negeri Makassar  
[rahmidamayanti1@gmail.com](mailto:rahmidamayanti1@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Jenis penelitian yaitu metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan dari tahun 2015-2019. Sampel penelitian ini adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh dari selisih nilai NOPAT dengan nilai WACC.

Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan hasil perhitungan EVA dari tahun 2015-2019 menunjukkan nilai yang positif ( $EVA > 1$ ), artinya perusahaan tersebut mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi investor yang telah menanamkan modalnya, dan tingkat kompensasi yang lebih tinggi dari biaya modal. Hal ini mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik karena telah memenuhi harapan investor dan memiliki kinerja keuangan paling di baik di tahun 2015.

**Kata kunci:** *Economic Value Added, Kinerja keuangan, WACC, NOPAT*

**Abstract.**

*This study aims to determine the financial performance of PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. This type of research is quantitative method. The population of this study is the financial statements from 2015-2019. The sample of this research is the statement of financial position and income statement. Data collection uses documentation and library techniques. The data analysis technique used is the Economic Value Added (EVA) analysis obtained from the difference between the NOPAT value and the WACC value.*

*The results of this study indicate that the financial performance of PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk based on the results of EVA calculations from 2015-2019 shows a positive value ( $EVA > 1$ ), meaning that the company is able to provide economic added value for investors who have invested their capital, and the level of compensation which is higher than the cost of capital. This reflects that the company's financial performance is in good condition because it has met investors' expectations and had the best financial performance in 2015.*

**Keyword:** *Economic Value Added, Financial Performance, WACC, NOPAT*

---

**I. PENDAHULUAN**

Seiring dengan berkembangnya zaman, perkembangan teknologi yang semakin modern juga berpengaruh terhadap perkembangan teknologi

telekomunikasi yang semakin canggih. Kebutuhan akan adanya perangkat telekomunikasi sangat diperlukan untuk menjalin komunikasi antara sesama. Karena teknologi telekomunikasi merupakan sarana yang tepat dan juga solusi untuk orang-orang yang mempunyai kepentingan dalam berkomunikasi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Hal ini, membuat para pelaku industri yang bergerak di bidang telekomunikasi berlomba-lomba dalam mengembangkan produknya yang mengakibatkan munculnya persaingan.

Keadaan keuangan yang sehat merupakan daya tarik bagi investor agar mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang telah diberikan oleh para investor dalam rangka kemajuan perusahaan, diperlukan adanya pengukuran terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mengelola dana yang berasal dari investor atau pemegang saham, maka dapat dinilai dari seberapa besar yang dapat dihasilkan perusahaan. Dalam hal ini, Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan.

Menurut Munawir dalam Aryanti (2019:35), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan, yang mana laporan keuangan tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keberhasilan suatu perusahaan dalam pencapaian usahanya, dan seseorang perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Analisis yang pada paling umum digunakan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan yaitu analisis rasio keuangan dengan cara mengukur tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio keuangan pada laporan keuangan tidak bisa dihitung satu tahun saja karena tidak akan memberikan informasi yang memadai, untuk memperoleh informasi yang lebih banyak dapat dilakukan dengan cara analisis *cross-section*, yaitu membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan lain atau industri pada satu periode waktu yang sama, dan *time series* yaitu membandingkan atau mengevaluasi kecenderungan (*trend*) rasio keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Dewi (2017:6), analisis rasio keuangan mempunyai kelemahan-kelemahan, salah satu kelemahan dari rasio keuangan adalah kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan *stakeholder*. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan hanya berorientasi pada *profit oriented*, Sedangkan pada saat ini perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada *profit* namun juga harus berorientasi pada *value*. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka dapat digunakan pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)*.

Menurut Feranita (2017:13), menyatakan bahwa “*Economic Value Added (EVA)* adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen”. Adapun keunggulan *Economic*

*Value Added* (EVA), yaitu dapat menyelaraskan tujuan dan kepentingan pemegang saham di mana *Economic Value Added* (EVA) digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor, selain itu EVA merupakan alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan penyandang dana secara adil di mana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku. (Rudianto dalam Sulistyaningsih, 2017:29).

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk adalah salah satu perusahaan penyedia layanan telekomunikasi di Indonesia. Komposisi kepemilikan saham pemerintah sebesar 52,09 % dan 47,91% dimiliki oleh publik. Sebagai gambaran awal PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk melalui laporan keuangannya memperlihatkan perkembangan *total assets* dan *net profit* dari tahun 2015-2019 seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1. Perkembangan *total assets* dan *net profit* PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk tahun 2015-2019**

Tahun	Total Assets (Dalam Milyaran Rupiah)	Perubahan (%)	Net Profit (Dalam Milyaran Rupiah)	Perubahan (%)
2015	116.173	-	23.317	-
2016	179.611	8,18	29.172	25,11
2017	198.484	10,51	32.701	12,19
2018	206.196	3,98	26.979	-17,59
2019	221.208	7,38	27.592	2,27

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk cenderung meningkat dilihat dari laba bersih dari tahun 2015-2019. Dapat dilihat pada tahun 2015-2017 laba bersih perusahaan terus meningkat, tahun 2016 laba bersih mengalami peningkatan sebesar 25,11 % dan pada tahun 2017 laba bersih mengalami peningkatan sebesar 12,19 %. Dalam hal ini, perusahaan dapat mengefisienkan beban interkoneksi, biaya pendanaan dan beban lain-lain sementara pendapatan perusahaan meningkat sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya laba bersih perusahaan. Namun, pada tahun 2018 laba bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar -17,59%. Hal ini disebabkan karena menurunnya laba perusahaan serta meningkatnya beban interkoneksi, beban operasional dan beban administrasi pada perusahaan yang mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan biaya lebih dalam kegiatannya.

Kemudian, dapat dilihat total aset perusahaan terus meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2015-2019. Dalam hal ini, perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat

jatuh tempo dan untuk pengelolaan modal kerja perusahaan. Dari data tersebut menunjukkan kinerja keuangan meningkat dilihat dari laba yang cenderung meningkat apabila diukur berdasarkan laba akuntansi. Namun hal ini belum tentu sama jika kinerja keuangan diukur berdasarkan analisis nilai tambah ekonomis. Dalam hal ini, perusahaan tidak memberikan informasi mengenai nilai tambah ekonomis bagi investor atas dana yang telah diinvestasikan karena laba akuntansi dicatat dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan laba ekonomis biasanya dihitung untuk keperluan pengambilan keputusan internal.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk adalah salah satu perusahaan yang berlababa tinggi secara akuntansi. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan meningkat jika di ukur dengan analisis terhadap perolehan nilai tambah ekonomis, maka perlu dilakukan analisis. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik memilih judul : **Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Di Bursa Efek Indonesia.**

## **1. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan prestasi dari keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu dan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan yang dicapai pada periode tertentu. Kinerja keuangan disajikan berdasarkan kinerja keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan selama periode tertentu pada pihak yang berkaitan seperti perusahaan, manajemen, dan pihak-pihak yang berkaitan lainnya.

Menurut Nordiawan (2011:158) menyatakan bahwa “tujuan pengukuran kinerja merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai hasil kerja akhir pelaksanaan kegiatan terhadap target dan tujuan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya “. Pengukuran kinerja merupakan alat agar menghasilkan manajemen yang lebih efisien dan terjadi peningkatan kinerja. Hasil dari pengukuran kinerja akan memberikan info apa yang terjadi. Suatu perusahaan harus menggunakan pengukuran kinerja secara efektif agar dapat mengidentifikasi strategi dan perubahan operasional apa yang dibutuhkan serta proses yang diperlukan dalam perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2013:66) bagi pihak manajemen perusahaan, ada banyak manfaat dengan diberlakukannya penilaian pengukuran kerja, yaitu :

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti : promosi, transfer, dan pemberhentian.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja keuangan

- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan manfaat yang diperoleh dari penilaian kinerja menjadi pedoman dalam melakukan tindakan evaluasi bagi pembentukan organisasi sesuai dengan pengharapan dari berbagai pihak, yaitu baik pihak manajemen serta komisaris perusahaan.

## **2. Laporan Keuangan**

Menurut Sadeli (2015:18) bahwa laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2016:11) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan terdiri atas :

- a. Laporan posisi keuangan adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan posisi keuangan terbagi atas beberapa bagian yaitu : Aktiva (*Assets*) lancar dan aktiva tetap, Kewajiban (Utang) jangka pendek dan utang jangka panjang, dan Ekuitas (Modal).
- b. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan pada periode tertentu.
- c. Laporan perubahan ekuitas merupakan bagian dari laporan keuangan yang bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui peningkatan maupun penurunan dari aktiva dalam periode tertentu.
- d. Laporan arus kas (*cash flow statement*) disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaannya

## **3. Economic Value Added (EVA)**

*Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu alat ukur atas keuntungan yang sebenarnya, di mana keuntungan operasional yaitu setelah pajak dikurangi

dengan biaya modal. EVA ditentukan oleh dua hal yaitu laba bersih setelah pajak dan tingkat biaya modal. Laba operasi setelah pajak menggambarkan hasil penciptaan value dalam perusahaan, sedangkan biaya modal dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan dalam penciptaan *value* tersebut.

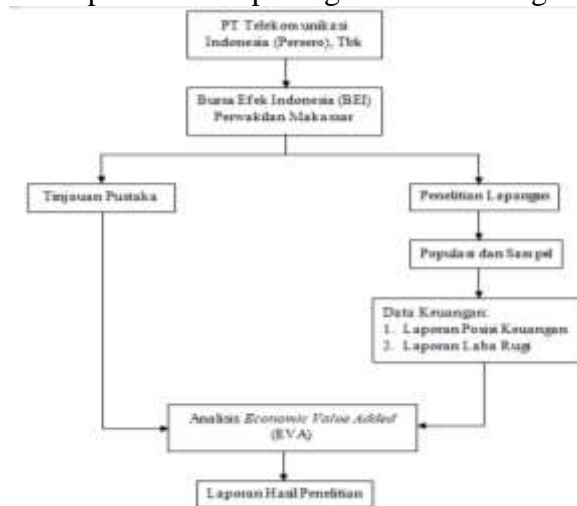
Kinerja EVA memiliki beberapa manfaat, yaitu :

- 1) EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
- 2) Konsep EVA adalah alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil di mana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
- 3) Perhitungan EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
- 4) Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholder satisfaction concepts* yaitu memperhatikan karyawan, pelanggan dan pemodal.
- 5) Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal. Variabel penelitian ini yaitu kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk di Bursa Efek Indonesia. Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Desain Penelitian

**B. Definisi Operasional Variabel**

1. Kinerja Keuangan merupakan gambaran keuangan perusahaan pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2019 dengan mengukur dan menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. *Economic Value Added* (EVA) merupakan alat ukur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2019 yang memperhitungkan biaya modalnya atas modal atau dana yang diinvestasikan oleh investor untuk memperoleh nilai tambah.

**C. Pengukuran Variabel**

Pengukuran variabel dilakukan berdasarkan perhitungan analisis *Economic Value Added* (EVA) menggunakan metode *time series*. Artinya, membandingkan nilai *Economic Value Added* (EVA) Dari tahun ke tahun dalam satuan rupiah yaitu pada periode 2015-2019.

**D. Populasi dan Sampel**

1. Populasi  
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk selama lima tahun terakhir yaitu periode 2015-2019
2. Sampel  
Sampel dalam penelitian ini adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2019.

**A. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan kepustakaan

**B. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis kuantitatif, Artinya analisis yang datanya dapat dihitung. Berikut adalah tahap-tahap dalam menghitung *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut :

- 1) Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

*Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) atau laba bersih setelah pajak adalah laba yang diperoleh dari perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*Financial Cost*) seperti biaya penyusutan. Untuk mengetahui nilai NOPAT rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} - \text{Pajak (Tax)}$$

- 2) Menghitung Biaya Hutang /  $K_d$  (*cost of debt*)

Pembayaran biaya hutang atau bunga akan mengakibatkan adanya penghematan terhadap pendapatan kena pajak, sehingga diperlukan penyesuaian terhadap besarnya biaya hutang dengan rumus sebagai berikut :

$$K_d = K_b(1 - T) , \quad K_b = \frac{i}{d}$$

Keterangan :

$K_d$  = Biaya hutang setelah pajak

$K_b$  = Biaya hutang sebelum pajak

T = Tarif pajak

d = Jumlah hutang jangka panjang

i = Besarnya bunga yang dibayar

### 3) Menghitung Biaya Modal Saham ( *cost of equity* )

Biaya modal saham diperoleh dari persentase atau tingkat pengembalian hasil yang diharapkan dari modal yang diinvestasikan pada suatu perusahaan. Metode yang digunakan untuk menghitung biaya modal saham adalah dengan menggunakan *Capital asset Pricing Model (CAPM)* , yaitu suatu metode yang menghubungkan risiko dengan harapan keuntungan suatu proyek. Rumus yang digunakan adalah :

$$K_e = R_f + (R_m - R_f)\beta$$

Keterangan :

$K_e$  = Tingkat pengembalian yang diharapkan investor

$R_f$  = Tingkat bunga investasi yang diperoleh tanpa risiko, yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diperoleh dari Bank Indonesia

$R_m$  = Tingkat bunga Investasi Rata-rata dari seluruh pasar yakni Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

$\beta$  = Tingkat risiko saham perusahaan

Rumus untuk mencari  $\beta$  adalah :

$$\beta = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

N = banyaknya periode pengamatan

X = Tingkat keuntungan rata-rata pasar

Y = Tingkat keuntungan saham I pada periode t

### 4) Menghitung Biaya Struktur Modal

Biaya struktur modal merupakan jumlah dana yang tersedia bagi perusahaan untuk membiayai perusahaannya yang merupakan penjumlahan dari total hutang dan modal saham. Rumus yang digunakan adalah :

Jumlah Modal = Hutang jangka panjang + Modal saham

Komposisi Hutang Jangka Panjang =  $\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal}}$



$$\text{Komposisi Modal Saham} = \frac{\text{Modal Saham}}{\text{Jumlah Modal}}$$

- 5) Menghitung Weighted Average Cost of Capital/WACC (Biaya modal Rata-rata tertimbang)

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) yaitu, (1) penentuan komponen biaya modal, berdasarkan sumber dana yang digunakan, komponen biaya modal meliputi biaya hutang jangka pendek, biaya hutang jangka panjang, biaya saham preferen, biaya laba ditahan dan biaya emisi saham baru, (2) penentuan besarnya proporsi ini setiap sumber dana dalam pembelanjaan perusahaan, proporsi ini digunakan sebagai bobot atau penimbang, bobot dapat dihitung dengan cara membatasi nilai suatu sumber dana dengan nilai keseluruhan modal yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$WACC = W_d \times K_d(1 - T) + W_e \times K_e$$

$$W_d = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$W_e = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

$W_d$  = Bobot dari hutang

$K_d$  = Tingkat biaya modal hutang sebelum pajak

T = Tingkat pajak yang berlaku

$W_e$  = Bobot dari modal saham

$K_e$  = Biaya modal saham

- 6) Menghitung EVA (*Economic Value Added*)

EVA merupakan suatu tolak ukur kinerja keuangan yang berbasis nilai, EVA merupakan suatu tolak ukur yang menggambarkan jumlah absolut dari nilai pemegang saham (*stakeholder value*) yang diciptakan (*created*) atau dirusak (*destroyed*) pada suatu periode tertentu. EVA yang positif menunjukkan penciptaan nilai (*value creation*), sedangkan EVA yang negatif menunjukkan penghancuran nilai (*value destruction*).

EVA sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{WACC}$$

Kriteria *Economic Value Added* (EVA) menurut Wijayanto dalam Nurmala (2016:181) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $EVA > 0$ , maka telah terjadi nilai tambah dalam perusahaan
- 2) Jika  $EVA < 0$ , maka menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

- 3) Jika  $EVA = 0$ , maka menunjukkan posisi impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

**Tabel 2. Perhitungan *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Periode 2015-2019 (Dalam Milyaran Rupiah)**

Tahun	Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (EBIT) (a)	Pajak (b)	NOPAT (c) = (a-b)
2015	33.823	8.025	25.798
2016	40.999	9.017	31.982
2017	45.428	9.958	35.470
2018	39.912	9.426	30.486
2019	42.148	10.316	31.832

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat hasil analisis *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) Perusahaan pada tahun 2015-2019 cenderung meningkat, di tahun 2015 NOPAT sebesar Rp. 25.798.000.000.000, di tahun 2016 NOPAT meningkat sebesar Rp. 31.982.000.000.000, di tahun 2017 NOPAT meningkat sebesar Rp. 35.470.000.000.000. Hal ini karena menurunnya beban-beban yang dikeluarkan perusahaan seperti beban interkoneksi, biaya pendanaan, penghasilan lain-lain, beban penyusutan dan amortisasi sementara pendapatan perusahaan meningkat sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya laba perusahaan. Namun, pada tahun 2018 NOPAT perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 30.486.000.000.000. Hal ini disebabkan karena menurunnya laba perusahaan serta meningkatnya beban operasi, beban administrasi, dan beban interkoneksi pada perusahaan yang mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan biaya lebih dalam kegiatannya. Kemudian NOPAT meningkat kembali di tahun 2019 sebesar Rp.31.832.000.000.000. Hal ini karena perusahaan dapat mengefisiensikan beban-beban perusahaan seperti, beban pemasaran, beban operasi dan jasa telekomunikasi.

#### 2. Menghitung Biaya Hutang / $K_d$ ( *cost of debt* )

**Tabel 3. Biaya Hutang ( $K_d$ ) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Periode 2015-2019**

Tahun	Keterangan (Dalam Milyaran Rupiah)				Keterangan (%)		
	Beban Bunga	Jumlah Utang Jangka Panjang	Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak	$K_b$	T	$K_d$
2015	2.481	37.332	8.025	31.342	6,65	25,60	4,95
2016	2.810	34.305	9.017	38.189	8,19	23,61	6,26

2017	2.769	40.978	9.958	42.659	6,76	23,34	5,18
2018	3.507	42.632	9.426	36.405	8,23	25,89	6,10
2019	4.240	45.589	10.316	37.908	9,30	27,21	6,77

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut hasil perhitungan biaya hutang pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015 sebesar 4,95%, tahun 2016 sebesar 6,26%, tahun 2017 sebesar 5,18%, tahun 2018 sebesar 6,10%, dan tahun 2019 sebesar 6,26%. Biaya utang tahun 2016 meningkat sebesar 1,31% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan meningkatnya beban bunga yang di tanggung perusahaan sementara utang jangka panjang menurun dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 menurun sebesar 1,08% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan meningkatnya utang jangka panjang namun beban bunga perusahaan menurun sehingga biaya utang yang ditanggung perusahaan juga menurun. Tahun 2018-2019 biaya utang meningkat masing-masing sebesar 0,92% dan 0,67% dari tahun sebelumnya dikarenakan meningkatnya beban bunga dan utang jangka panjang perusahaan.

### 3. Menghitung Biaya Modal Saham ( $K_e$ )

**Tabel 4. Biaya Modal Saham  $K_e$  PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Periode 2015-2019**

Keterangan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
$R_f$	0,0752	0,06	0,0456	0,051	0,0563
$R_m$	-0,1171	0,1474	0,1858	- 0,0203	0,0215
$\beta$	0,72	1,022	0,91	-0,059	0,66
$K_e$	- 0,0632	0,1493	0,1731	0,0552	0,0333

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan biaya modal saham pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2019. Biaya modal tertinggi berada di tahun 2017 sebesar 17,31% karena tingginya nilai beta yang mempengaruhi meningkatnya tingkat pengembalian pasar. Biaya modal terendah berada di tahun 2015 sebesar -6,32% karena suku bunga bebas risiko lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian pasar.

### 4. Menghitung Biaya Struktur Modal

**Tabel 5. Struktur Modal PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Periode 2015-2019 (Dalam Milyaran Rupiah)**

Tahun	Utang Jangka Panjang (a)	Modal Saham (b)	Jumlah Modal (c) = (a)+(b)	Komposisi Utang( $W_d$ ) (d) = (a)/(c)	Komposisi Modal( $W_e$ ) (e) = (b)/(c)
2015	37.332	93.428	130.760	0,2855	0,7145
2016	34.305	105.544	139.849	0,2453	0,7547

2017	40.978	112.130	153.108	0,2676	0,7324
2018	42.632	117.303	159.935	0,2666	0,7334
2019	45.589	117.250	162.839	0,2800	0,7200

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas komposisi utang dan modal dari tahun 2015-2019 berfluktuasi dan dapat dilihat penggunaan modal lebih besar dibanding utang dalam mendanai perusahaan ini. Komposisi utang tertinggi berada di tahun 2015 sebesar 28,55% yang berasal dari meningkatnya utang bank, wesel dan obligasi sedangkan komposisi utang terendah berada di tahun 2016 sebesar 24,53% karena menurunnya utang usaha dan utang pajak. Komposisi modal tertinggi berada di tahun 2016 sebesar 75,47% yang diperoleh dari tambahan modal disetor sedangkan komposisi modal terendah berada ditahun 2015 sebesar 71,45% karena menurunnya modal yang berasal dari laba ditahan.

### 5. Menghitung Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC)

**Tabel 6. Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Periode 2015-2019**

Tahun	$W_d$ (a)	$K_d$ (b)	Jumlah (c)=(a)x(b)	$W_e$ (d)	$K_e$ (e)	Jumlah (f)=(d)x(e)	WACC (g)=(c)+(f)
2015	0,2855	0,0495	0,0141	0,7145	-0,0632	-0,0452	-0,0310
2016	0,2453	0,0626	0,0153	0,7547	0,1493	0,1127	0,1280
2017	0,2676	0,0518	0,0139	0,7324	0,1731	0,1268	0,1406
2018	0,2666	0,0610	0,0163	0,7334	0,0552	0,0405	0,0567
2019	0,2800	0,0677	0,0190	0,7200	0,0333	0,0240	0,0429

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC) dari tahun 2015-2019 cenderung menurun. Pada tahun 2015 WACC bernilai negatif yaitu -0,0310 karena biaya modal saham ( $K_e$ ) bernilai negatif yakni -0,0632 sementara komposisi modal ( $W_e$ ) sangat besar yakni 0,7145. Pada tahun 2016-2017 WACC meningkat sebesar 0,1280 dan 0,1406 karena biaya modal saham ( $K_e$ ) dan komposisi modal ( $W_e$ ) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018-2019 WACC mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,0567 dan 0,0429. Hal ini sebabkan karena biaya modal saham ( $K_e$ ) dan komposisi modal ( $W_e$ ) terus mengalami penurunan.

Nilai biaya modal tertimbang PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 7. Nilai Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Periode 2015-2019 (Dalam Rupiah)**

Tahun	Jumlah Modal (a)	WACC (b)	Nilai Biaya Modal (c) = (a) x (b)
2015	93.428.000.000.000	-0,0310	-2.896.268.000.000

---

2016	105.544.000.000.000	0,1280	13.509.632.000.000
2017	112.130.000.000.000	0,1406	15.765.478.000.000
2018	117.303.000.000.000	0,0567	6.651.080.100.000
2019	117.250.000.000.000	0,0429	5.030.025.000.000

---

Sumber: Data diolah, 2021

#### 6. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

**Tabel 8. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Periode 2015-2019 (Dalam Rupiah)**

Tahun	NOPAT (a)	WACC (b)	EVA (c) = (a) – (b)
2015	25.798.000.000.000	-2.896.268.000.000	28.694.268.000.000
2016	31.982.000.000.000	13.509.632.000.000	18.472.368.000.000
2017	35.470.000.000.000	15.765.478.000.000	19.704.522.000.000
2018	30.486.000.000.000	6.651.080.100.000	23.834.919.900.000
2019	31.832.000.000.000	5.030.025.000.000	26.801.975.000.000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015-2019 memiliki nilai EVA yang positif dan nilai EVA > 0. Hal tersebut berarti bahwa PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi investor yang telah menanamkan modalnya, hal ini menandakan kinerja keuangan perusahaan baik. Pada tahun 2015 nilai EVA sebesar 28.694.268.000.000 kemudian di tahun 2016 nilai EVA mengalami penurunan yang sangat besar menjadi 18.472.368.000.000 namun perusahaan masih memberikan nilai tambah ekonomis karna nilai EVA positif atau nilai NOPAT melebihi biaya modal. Pada tahun 2017-2019 nilai EVA mengalami peningkatan masing-masing sebesar 19.704.522.000.000, 23.834.919.900.000, dan 26.801.975.000.000 karena nilai NOPAT perusahaan lebih besar daripada WACC.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dapat dilihat bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pembahasan di latar belakang masalah yang mengatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik, dilihat dari laba yang cenderung meningkat apabila diukur berdasarkan laba akuntansi. Sedangkan jika di ukur berdasarkan laba ekonomis, meskipun dalam menghitung EVA dikurangi dengan biaya modal tetapi hasil penelitian menunjukkan nilai EVA yang cenderung meningkat.

Nilai EVA diperoleh dari hasil pengurangan laba bersih setelah pajak (NOPAT) dengan Biaya Modal Rata-rata tertimbang (WACC). Nilai NOPAT pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2019 cenderung meningkat meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2018. Sedangkan nilai modal rata-

rata tertimbang mengalami peningkatan di tahun 2016 dan 2017. Hal ini karena karena biaya modal saham ( $K_e$ ) dan komposisi modal ( $W_e$ ) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 biaya modal rata-rata tertimbang bernilai negatif tetapi laba yang dihasilkan perusahaan lebih besar, sehingga perusahaan tetap mampu memberikan nilai ekonomis bagi para pemegang saham.

Dari hasil perhitungan menggunakan analisis EVA, perusahaan tetap memberikan nilai tambah ekonomis karena nilai NOPAT yang lebih tinggi dibanding nilai WACC. Selain itu, nilai EVA PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk periode 2015-2019 menunjukkan nilai yang positif ( $EVA > 0$ ), artinya perusahaan tersebut mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi investor yang telah menanamkan modalnya, dan tingkat kompensasi yang lebih tinggi dari biaya modal. Hal ini mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik karena telah memenuhi harapan investor.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) periode tahun 2015 sampai 2019, maka peneliti dapat menyimpulkan :

1. Berdasarkan analisis EVA pada tahun 2015 sampai tahun 2019, keuangan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk kinerja dalam keadaan baik karena telah memenuhi harapan investor dan memiliki kinerja paling baik pada periode 2015.
2. Nilai EVA ditentukan oleh laba bersih setelah pajak (NOPAT) dengan Biaya Modal Rata-rata tertimbang (WACC). EVA menunjukkan nilai yang positif ( $EVA > 1$ ), artinya perusahaan tersebut mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi investor yang telah menanamkan modalnya, dan tingkat kompensasi yang lebih tinggi dari biaya modal.
3. Hasil analisis kinerja keuangan perusahaan dilihat dari laba akuntansi cenderung meningkat, karena tidak dikurangi oleh biaya modal. Sedangkan dari segi nilai laba ekonomis kinerja keuangan perusahaan juga cenderung meningkat meskipun dikurangi dengan biaya modal.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan bagi manajemen PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk, yaitu:

1. Pihak manajemen perusahaan sebaiknya mengevaluasi kebijakan berkaitan dengan kinerja keuangan agar nilai EVA lebih baik. Meskipun nilai EVA positif tetapi manajemen sebaiknya selalu melakukan pengawasan terhadap biaya modal yang digunakan karena biaya modal menunjukkan besarnya pengembalian yang diharapkan oleh investor atas modal yang diinvestasikan kepada perusahaan.

- Dengan pemilihan kebijakan yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Dari hasil perhitungan EVA, nilai yang dihasilkan dipengaruhi oleh kondisi perekonomian perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka disarankan agar hal-hal yang berada dibawah kendali langsung manajemen khususnya yang dapat meningkatkan NOPAT agar lebih diperhatikan.
  3. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) ini hendaknya mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang agar PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dapat mempertahankan eksistensinya serta terus berkembang agar mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam bidang yang sama.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, R. (2019). *Analisis Economic Value Added (EVA) Studi Analisis pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok di BEI*. Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi, Vol.15, No, 35.
- Dewi, M. (2017). *Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) (Studi Kasus pada PT. Karakatau Steel Tbk Periode 2012-2016)*. Jurnal Manajemen Dan Keuangan, Vol. 6.
- Fahmi, I. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Feranita, R. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode EVA (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di ISSI*. 28–30.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Yogyakarta: Liberty.
- Nordiawan, D. (2011). *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurmala. (2016). *Analisis Tingkat Kesehatan BUMN dan Metode EVA (Economic Value Added Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT Bukit Asam Tbk Periode 2011-2015*. Jurnal Media Wahana Ekonomika, Vol 13.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengembalian Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sadeli, L. (2015). *Dasar-dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyaningsih, V. (2017). *Analisis Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014*. Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi, Vol. 6, No, 29.